

**BAB V**  
**PEMIKIRAN KONSEP AKHLAK KH. IMAM ZARKASY DAN BUYA**  
**HAMKA**

A. Konsep Pembentukan Akhlak KH. Imam Zarkasy

Konsep pembentukan akhlak pada Pondok Modern Darussalam Gontor tidak keluar dari Panca Jiwa. Panca Jiwa sendiri harus ditanamkan pada setiap insan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan dasar akhlak merupakan ilmu mengenai perilaku yang menjadikan seseorang berjalan pada jalan yang baik dengan penerapannya pada kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Zarkasy tidak mempersoalkan perbedaan konsep dalam memaknai akhlak, melainkan menggabungkan semua konsep yang ada dengan berlandaskan agama utamanya Al-Qur'an dan Hadist. Konsep pembentukan akhlak yang diusung oleh Zarkasy dijelaskan sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Panca Jiwa yang berarti lima jiwa diawali dari Jiwa Keikhlasan. Jiwa Keikhlasan yang diungkapkan oleh Zarkasy dimaknai sebagai segala perbuatan dilakukan tanpa pamrih. Tujuan utama dalam setiap perbuatan yang dilakukan adalah

---

<sup>1</sup> Novi Mega Sari, Skripsi : *Konsep Pembentukan Karakter: Studi Komparasi Pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasy* (Surabaya : UINSA, 2013), hal. 117

ibadah. Lebih lanjut, konsep Jiwa Keikhlasan yang diusung merupakan pemaknaan dari kata '*sepi ing pamrih*' dengan makna aslinya sebagai perbuatan tidak didorong oleh keinginan ataupun mendapatkan keuntungan semata. Perbuatan harus diniatkan semata untuk ibadah, *lillah*.<sup>2</sup>

Kata ikhlas yang digunakan dalam konsep akhlak Zarkasy tidak lain merupakan kata ikhlas dari bahasa Arab yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campuran atau cocok dan pantas.<sup>3</sup> Makna ikhlas dari Bahasa Arab, tidak jauh berbeda dengan makna dalam Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai ikhlas sebagai bersih hati atau tulus hati.<sup>4</sup> Zarkasy sendiri memiliki pandangan tersendiri terhadap kata ikhlas dengan menghadirkan segala niat dikarenakan Allah dibarengi dengan upaya kuat serta sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usaha dan hanya mengharapkan ridloNya.<sup>5</sup>

Islam mengenalkan ikhlas sebagai kompetensi tertinggi yang dipedomankan oleh Tuhan kepada manusia. Keikhlasan yang dihadirkan dalam setiap perbuatan memudahkan manusia

---

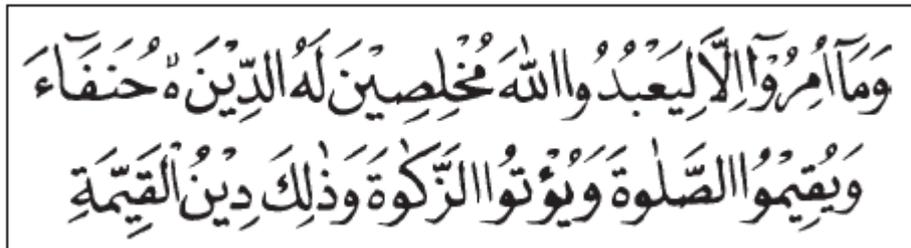
<sup>2</sup> Muhammad Nur Adiyatma, Tesis : *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)* (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hal.29

<sup>3</sup> Wiwit Aji Subekti, Tesis : *Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa TegalMunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2018), hal.25

<sup>4</sup> Kemendibudristek, *ikhlas* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ikhlas>) diakses pada 30 September 2021, 22.30 WIB)

<sup>5</sup> Wiwit Aji Subekti. op.cit.

mencapai kesuksesan. Kesuksesan yang dimaksudkan adalah kesuksesan lahir-batin dan dunia-akhirat. Secara terminologi ikhlas juga bermakna kejujuran hamba dalam keyakinan atau aqidah dan perbuatan yang dilakukan semata ditujukan kepada Allah. Firman Allah :



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.<sup>6</sup>

Konsep Jiwa Keikhlasan Zarkasy dalam implementasi di Pondok Pesantren Gontor digunakan sebagai nilai utama dalam seluruh kehidupan santri dan keluarga pondok. Konsep yang diungkapkan merupakan refleksi dari diri pribadi kyai. Pondok Gontor tidak memberikan gaji kepada kyai. Kiai ikhlas dalam mengorbankan hartanya untuk kebutuhan pondok. Lebih lanjut, perbuatan yang dilakukan oleh kyai semata memberikan *uswah hasanah* (teladan yang baik) untuk ditiru oleh santri. Lebih lanjut, peran yang dimiliki setiap orang

---

<sup>6</sup> Lihat QS. Al-Bayinah : 5

dibarengi keikhlasan dalam Pondok Gontor menjadikan sebuah idealisme bahwa pesantren merupakan lapangan perjuangan dan pengorbanan, bukan untuk mencari penghidupan.<sup>7</sup> Jiwa Keikhlasan yang ditanamkan diwujudkan dalam bentuk motto yang tertulis dan diucapkan yaitu *al-ikhlas ruh al-'amal* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan).<sup>8</sup>

#### b. Jiwa Kesederhanaan

Zarkasy menyebutkan konsep kedua dari Panca Jiwa adalah Jiwa Kesederhanaan. Dalam pandangannya, sederhana bukan berarti hidup miskin, melainkan hidup yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Zarkasy menekankan kesederhanaan adalah salah satu jiwa yang paling penting untuk ditumbuhkan. Sederhana bukan berarti pasif, melainkan pancaran atas kekuatan. Sederhana juga mencakup perilaku kesanggupan, ketabahan bahkan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.<sup>9</sup> Bahkan dengan kesederhanaan menjadi pokok keberuntungan karena dengan sifat kesederhanaan memudahkan penghidupan, jujur serta bersih.

Jiwa Kesederhanaan juga muncul di Pondok Gontor Darussalam Ponorogo. Penerapan nilai tersebut terlihat dalam

---

<sup>7</sup> Muhammad Nur Adiyatma. Op.cit, hal.82

<sup>8</sup> Novi Mega Sari. Op.cit, hal.131

<sup>9</sup> Wiwit Aji Subekti. Op.cit, hal. 28.

cara hidup santri. Mereka dianjurkan untuk tetap apa adanya (realistsis), sederhana bahkan tidak menghayal tinggi. Perwujudan tersebut juga tampak dalam hal-hal terkait makan, tempat tinggal bahkan pakaian. Mereka tidak diajarkan untuk bermewah-mewahan melainkan memenuhi hal tersebut sesuai dengan kebutuhan. Makanan yang disantap tidak perlu mahal, melainkan sesuai dengan kriteria makanan yang sehat dan bergizi. Tempat tinggal dipergunakan sebagaimana untuk tempat istirahat. Sampai pakaian juga dipergunakan untuk menutup aurat.<sup>10</sup>

Motto pondok untuk menciptakan santri yang memiliki berbudi tinggi dari konsep kesederhanaan juga memunculkan nilai yang lainnya seperti sabar, jiwa besar, berani jujur, bersih, berintegritas bahkan pantang menyerah. Mental dan karakter tersebutlah menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.<sup>11</sup>

#### c. Jiwa Berdikari (berdiri diatas kaki sendiri)

Konsep ketiga yang diungkapkan oleh Zarkasy adalah Jiwa Berdikari. Berdikari yang akronim dari 'berdiri di atas kaki sendiri' merupakan nilai yang diajarkan kepada santri untuk mampu

---

<sup>10</sup> Novi Mega Sari. Op.cit, hal.132

<sup>11</sup> Ibid.

bersikap mandiri. Santri harus mampu dalam memenuhi setiap kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada bantuan ataupun belas kasihan pihak lain.<sup>12</sup> Konsep tersebut bukan hanya berlaku kepada santri, melainkan pondok yang menampung santri. Kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup akhirnya berujung kepada konsep lainnya yaitu *self bedruipping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).<sup>13</sup>

Berdikari yang bermakna mirip dengan kata kemandirian menjadikan pondok pesantren turut mengembangkan bidang ekonomi. Upaya ini bukan hanya dilakukan oleh Pondok Gontor Darussalam melainkan dilakukan juga oleh pondok pesantren lainnya. Contoh nyata dalam pengembangan ekonomi berbasis pesantren dapat dilihat dalam pengembangan ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki masyarakat. Kategori yang umum dalam pengembangan ekonomi berbasis pesantren terbagi menjadi empat, yaitu: pengembangan ekonomi sektor jasa, perdagangan, agrobisnis serta peternakan.<sup>14</sup>

Pondok Gontor sebagai tempat menaungnya santri juga menerapkan pemahaman kemandirian dalam pemenuhan hidup sejak awal memasuki pondok. Santri dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus memenuhi kebutuhannya sendiri dari hal-

---

<sup>12</sup> Wiwit Aji Subekti. Op.cit, hal.29

<sup>13</sup> Novi Mega Sari. Op.cit, hal. 134

<sup>14</sup> Wiwit Aji Subekti. Op.cit, hal.30-31

hal kecil seperti buku, pakaian, alas tidur, kegiatan olahraga kursus sampai manajemen keuangan setiap bulannya. Tidak sampai disitu, Pondok Pesantren Gontor membuat sebuah kurikulum dimana santri dididik melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan jiwa kemandirian / berdikari. Kegiatan yang diberikan diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman serta menguatkan jiwa kemandirian mereka.<sup>15</sup>

Kegiatan yang diberikan akan terbagi menjadi pendidikan kepemimpinan dan pendidikan keterampilan. Pendidikan kepemimpinan ini tersedia dalam kegiatan berupa organisasi yang ada di Gontor. Organisasi santri akhirnya terbagi kembali menjadi dua, yaitu : (1) organisasi makro (Organisasi Pelajar Pondok Modern) yaitu organisasi yang memiliki cakupan luas memiliki tujuan mendidik para santri agar dapat memikirkan dan mengatur semua kegiatan kehidupan santri, dari soal menyediakan kebutuhan hingga soal menegakkan disiplin santri dan (2) organisasi mikro (organisasi di kamar/asrama) yaitu organisasi yang berhubungan dengan kegiatan dengan ruang lingkup kamar dan asrama. Besar kecilnya organisasi kembali kepada kemampuan santri tersebut dalam memimpin. Semakin tinggi kemampuan memimpin seorang santri maka semakin besar pula organisasi yang dipimpin.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Novi Mega Sari. Op.cit, hal. 135

<sup>16</sup> Ibid.

Salah dua kegiatan yang diberikan oleh pondok adalah pendidikan keterampilan. Zarkasyi menyebutkan *mental skill* (ketrampilan mental) lebih penting daripada *job skill* (ketrampilan kerja). Lebih lanjut, Zarkasyi berseberangan dengan sistem pendidikan nasional yang bertumpu kepada *job skill*. Dalam lingkungan Pondok Gontor, Zarkasyi menekankan kepada *mental skill* dengan cara melatih santri untuk cakap memajemen suatu kelompok kegiatan, kepanitiaan, ataupun hal-hal lainnya. Walaupun *mental skill* diutamakan, kursus-kursus keterampilan tersedia untuk santri tetapi tidak bersifat wajib. Penilaian yang dilakukan pada pendidikan keterampilan tidak terhenti disitu, wejangan dari kyai berupa prinsip dan filsafat diharapkan menjadi bekal santri ketika hidup di tengah masyarakat. Bahkan, santri juga diajak untuk meninjau langsung sebuah kegiatan usaha sebagai bekal mereka juga di kehidupan kelak. Program ini dinamakan dengan *Rihlah Iqtis*<sup>ha></sup>*diyah*.<sup>17</sup>

#### d. Jiwa Ukhuwwah Diniyyah

Interaksi yang terjadi antar kyai, santri dan pengasuh pondok menjadikan muncul sikap persaudaraan yang erat. Berbagi rasa baik suka dan duka menjadikan tidak adanya pemisah antar orang. Konsep keempat yang diungkapkan Zarkasyi merupakan

---

<sup>17</sup> Ibid.

sikap persaudaraan yang juga berujung kepada pilar humanisasi.<sup>18</sup> Lebih lanjut, konsep persaudaraan yang muncul diharapkan mampu dilaksanakan oleh santri ketika tamat belajar dan hidup di tengah masyarakat.

Zarkasy menyatakan agama dapat menjadi salah satu faktor untuk mempersatukan perbedaan. Perbedaan suku, bangsa, ras, bahasa dapat dihilangkan ketika sudah muncul jiwa *ukhuwah diniyyah* dalam setiap insan di Pondok Gontor. Bahkan akhlak tercela seperti rasa dendam, dengki, egois (mementingkan diri sendiri) akan hilang ketika rasa persaudaraan tersebut ada. Hal ini juga didasarkan kepada fitrah manusia ketika lahir di dunia, dimana sifat *ukhuwah diniyyah* sudah tertanam dengan kecenderungan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat. Sikap yang ditumbuhkan pada Pondok Gontor diharapkan mampu menumbuhkan sifat-sifat seperti toleransi, menghargai orang lain, tidak berburuk sangka, dapat dipercaya sampai cinta damai. Sikap *ukhuwah diniyyah* juga dijadikan sebagai motto pondok yang ketiga yaitu berpengetahuan luas.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wiwit Aji Subekti. Op.cit, hal.31

<sup>19</sup> Novi Mega Sari. Op.cit, hal. 139

#### e. Jiwa Bebas

Pendidikan profetik mengenal pendidikan liberasi yang bermakna proses pendidikan yang dalam prosesnya membebaskan *file-file* yang dirasa kurang konstruktif bagi kehidupan kedepan. Konsep kebebasan yang ditanamkan pada Pondok Gontor tidak lain merupakan kebebasan yang diberikan untuk menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik.<sup>20</sup>

Jiwa bebas yang merupakan konsep kelima dari Panca Jiwa yang dikemukakan Zarkasy adalah sikap yang merasa bebas berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat.<sup>21</sup> Pondok Gontor tidak membatasi pilihan yang diambil oleh santrinya. Setiap santri yang tamat belajar dibebaskan untuk menentukan pilihannya sendiri. Namun, bebas yang diberikan tidak menjadikan mereka menjadi terlalu bebas (liberal) melainkan kebebasan yang masih dalam satu koridor sikap positif yang juga sesuai dengan ajaran agama yang benar dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>22</sup>

Zarkasyi meletakkan kebebasan muncul setelah seseorang memiliki fondasi sebelumnya. Bahkan dengan adanya jiwa

---

<sup>20</sup> Wiwit Aji Subekti. Op.cit, hal.32

<sup>21</sup> Novi Mega Sari. Loc.cit.

<sup>22</sup> Muhammad Nur Adiyatma. Op.cit, hal.83

bebas yang ditanamkan pada setiap insan akan menumbuhkan akhlak terpuji lainnya seperti berjiwa besar, optimis dalam menghadapi kehidupan, disiplin, tanggung jawab sampai keberanian tanpa adanya pengaruh dari pihak asing.<sup>23</sup>

## .B. Konsep Pembentukan Akhlak Buya Hamka

Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam pengembangan akhlak perlu diketahui pusat alamiah dari segala kebajikan. dan kondisi pada manusia tidak jauh berbeda dengan penanganan tubuh manusia yang kasar, jika ia menderita penyakit. Misalnya, ukuran suhu normal manusia adalah 36-37, jadi jika suhunya lebih tinggi dari biasanya, akan terlalu panas, atau jika lebih rendah, akan terlalu dingin. Keluar dari batasan itu dapat disimpulkan kesehatan badan akan hilang. Oleh karena itu penting untuk diketahui agar solusi dapat ditemukan dengan mudah. Kemudian ditegaskan dengan sifat dari segala budi yang disebut keutamaan. Sifat tersebut antara lain :

### 1. 'Iffah

Iffah yakni pandai menjaga kehormatan batin, bisa mengatur dan bisa menahan diri dari mendatangkan mudharat<sup>24</sup>. fungsi fitrah ini, sebagai pertahanan diri terhadap kesenangan yang tidak perlu

---

<sup>23</sup> Novi Mega Sari. Op.cit, hal.141

<sup>24</sup> 3 Hamka, Tasauf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

seperti zina, perbuatan yang menyengat jiwa dan merusak akhlak serta anak-anak.<sup>25</sup>

Esensi 'iffah ada dua. Tepi yang terlalu panas adalah Syarah. Syarah artinya tidak ada kunci, dijual, rugi, tidak diundang, tidak dipanggil, datang, satu orang meminta dua puluh jawaban. Tepi Khumud terlalu dingin, tidak masalah.<sup>26</sup>

## 2. Syaja'ah

Syajaah berani karena dia benar, dia takut salah, yang berasal dari fitrah manusia yang disebut ghadab (marah). Fungsi dari sifat ini adalah ketika keberanian hendak dibangkitkan dalam memerangi penyakit yang membutuhkan pembedahan untuk menyembuhkannya. Jadi jika orang takut dengan operasi, itu akan menyebabkan bahaya yang lebih besar.

Inti dari syaja'ah ini ada dua. Luar biasa, Tahawwur yakni orang yang suka sibuk. Keberanian manusia untuk mengambil sesuatu, dengan pertimbangan pikiran yang sadar, tidak dapat dilakukan. Penyebabnya berdarah panas dan marah. Yang lahir dari keinginan balas dendam<sup>27</sup>.

Solusinya adalah membiarkan orang yang tersinggung oleh perasaan ini menyadari konsekuensinya jika situasinya berlanjut, jadi cobalah untuk menarik diri.

---

<sup>25</sup> Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.86

<sup>26</sup> Hamka, Tasauf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

<sup>27</sup> Hamka, Tasauf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

Di lantai bawah ada Jubun, seorang pengecut. Dia tidak merasa marah sama sekali, jadi dia tidak marah tepat pada waktunya untuk marah. Ini karena hatinya sudah mati, amarahnya telah mendingin. Oleh karena itu, dia suka menerima hinaan, selama kesehatan fisiknya tidak terganggu, dia tidak peduli dengan kekayaannya, hartanya atau mereka yang harus dirawat dianiaya oleh semua orang, baik dirinya sendiri maupun kampung halamannya.

Hal tersebut bisa diobati dengan menjalankan akal, pengecut sendiri terjadi karena ada sebuah halangan yang belum terselesaikan dan masih menyesali halangan tersebut. Dibutuhkan juga motivasi dan pergaulan.

Hamkan mengungkapkan bahwasanya syaja'ah dan iffah adalah sebuah keterkaitan. Setiap perbuatan pastinya akan didasari dengan syaja'ah dan iffah.<sup>28</sup>

Dua hal ini singkatnya terkumpul dalam iktidal yang menjabarkan tentang bagaimana mengenal diri sendiri atau mawas diri dan ketika dibenturkan dengan masyarakat akan timbul hikmah dan adil yang akan terlingkup dalam mahabbah atau cinta.<sup>29</sup>

### 3. 'Adaalah

'Adaalah adalah adil, adil terhadap individu pribadi, menempatkan sesuatu pada porsinya dan sesuai dengan haknya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.87

<sup>29</sup> Ibid. h.88

<sup>30</sup> Ibid

Sifat ini memiliki dua sisi. Zalim menjadi sisi panasnya dan Muhanah menjadi sisi dinginnya.<sup>31</sup>

#### 4. Hikmah

Hikmah ialah memahami arti dari pengalaman hidup. Juga memiliki dua tepi, yakni Safah yang berarti terburu-buru dalam menghukumi. Dan sisi lainnya adalah Balah, yaitu tidak dapat belajar dari beberapa pengalaman atau bisa disebut bodoh<sup>32</sup>

Buya Hamka menyatakan bahwa para ahli, penguasa dan orang bijak telah menegaskan bahwa cinta, perangai, keadilan dan kebijaksanaan adalah sendi dari semua kebajikan dunia ini. Tanpa cinta, nilai-nilai kemanusiaan akan hancur. Seseorang yang memiliki cinta tidak akan pernah mengkhianati orang yang dicintainya, tidak akan pernah terluka atau kecewa<sup>33</sup>. Mahabbah terhadap orang juga menghendaki untuk memperjuangkan sehingga keterkaitan dari 4 inti budi ini bisa didapati. Seperti yang dijelaskan oleh Hamka :

“Cinta itu mengandung kejujuran dan amanah, sedang jujur dan amanah itu tiang pula dari keadilan. Kalau cinta telah tumbuh, maka mengandung dia akan amanah, yaitu menuntun dia kepada kebenaran, dan mengandung pula

---

<sup>31</sup> Hamka, Tasauf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

<sup>32</sup> ibid

<sup>33</sup> Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.89

akan keadilan, yaitu menunjukkan kebenaran itu kepada yang hendak menerimnya”.<sup>34</sup>

Supaya makhluk tetap berada dalam inti budi, Hamka menyatakan perludikunci dengan sebuah kepercayaan yang dijaga dari dalam hati dan dikembangkan kepada diri sendiri kemudian masyarakat, kepercayaan ini juga terkait dengan segala perbuatan yang diperjuangkan yang nantinya akan dijadikan tembok pembatas ketika hati menjadi lemah. Maka akan timbullah inti budi yang dapat mebuat sentosa dalam melakukan hak dan kewajiban sebagai manusia dan disanalah tujuan hidup manusia.

Dari interpretasi ini, peneliti menyimpulkan bahwa sangat penting untuk mengetahui kebajikan semua orang dalam hidupnya, karena dari sini ia adalah pusat dari semua perilaku. Mengetahui asal usul alam dan menyadari tantangan yang dihadapinya untuk menempatkan karakter pada tempatnya memfasilitasi koeksistensi manusia dan terwujudnya kepribadian manusia yang mulia.

---

<sup>34</sup> ibid

